

STRATEGI KOPING DAN *SELF-CARE* TERHADAP KUALITAS HIDUP PENDERITA TUBERKULOSIS PARU

Jenori Juliet Debora Barbie Mangelep^{1*}, Wahyuni Langelo², Cyntia Theresia Lumintang³

^{1*,2,3}Fakultas Ilmu Keperawatan, Unika De La Salle Manado
*190610664@unikadelasalle.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Penyakit Tuberkulosis Paru (TB Paru) adalah penyakit yang menular dari satu orang ke orang lain melalui kontak langsung dengan partikel debu yang mengandung bakteri tuberculosi. Diperlukan strategi koping yang baik bagi setiap penderita TB Paru untuk menjalani pengobatan agar bisa sembuh dari penyakitnya. Selain perlu menggunakan strategi koping yang baik, peningkatan *Self-care* juga sangat berpengaruh pada kualitas hidup penderita TB Paru. **Objektif:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara strategi koping dan *Self-care* terhadap kualitas hidup penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Bitung Barat. **Metode:** Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif non-eksperimen dengan desain korelasi. Lokasi penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Bitung Barat. Populasi dalam penelitian ini yaitu penderita tuberkulosis paru di Wilayah Kerja Puskesmas Bitung Barat dengan jumlah sampel 53 responden penderita tuberkulosis paru yang jumlah sampel dilakukan dengan teknik *non-probability sampling* yaitu *purposive sampling*. **Hasil:** Diketahui bahwa penderita TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Bitung Barat memiliki strategi koping yang adaptif dan *Self-care* yang baik namun memiliki kualitas hidup yang buruk. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian H₀ diterima dan H_a ditolak. **Kesimpulan:** Tidak terdapat Hubungan antara Strategi Koping Dan *Self-care* Terhadap Kualitas Hidup Penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Bitung.

Kata Kunci: Kualitas Hidup; Strategi Koping; *Self-Care*; Tuberkulosis

COPING STRATEGIES AND SELF-CARE QUALITY OF LIFE OF PULMONARY TUBERCULOSIS PATIENTS

ABSTRACT

Introduction: Pulmonary Tuberculosis (Pulmonary TB) is a disease that is transmitted from one person to another through direct contact with dust particles containing tuberculosis bacteria. A good coping strategy is needed for every pulmonary TB sufferer to undergo treatment in order to recover from the disease. Apart from the need to use good coping strategies, increasing Self-Care also has a big influence on the quality of life of pulmonary TB sufferers. Objective: This study aims to determine whether there is a relationship between coping strategies and Self-Care on the quality of life of pulmonary TB sufferers in the working area of the West Bitung Community Health Center. Method: This type of research uses non-experimental quantitative research with a correlation design. The research location was carried out in the working area of the West Bitung Community Health Center. The population in this study were pulmonary tuberculosis sufferers in the West Bitung Health Center Working Area with a sample size of 53 respondents suffering from pulmonary tuberculosis, the sample size of which was carried out using a non-probability sampling technique, namely purposive sampling. Results: It is known that pulmonary TB sufferers in the West Bitung Community Health Center work area have adaptive coping strategies and good Self-Care but have a poor quality of life. It can be concluded that the research hypothesis H₀ is accepted and H_a is rejected. Conclusions: There is no relationship between coping strategies and Self-Care on the quality of life of pulmonary TB sufferers in the Bitung Community Health Center working area.

Keywords: Coping Strategies; Quality of Life; Self-Care; Tuberculosis

PENDAHULUAN

Penyakit menular merupakan infeksi yang diakibatkan oleh virus, bakteri, jamur dan mikroorganisme parasit (Warisdiono, 2022). Penyakit Tuberkulosis Paru (TB Paru) adalah penyakit yang menular dari satu orang ke orang lain melalui kontak langsung dengan partikel debu yang mengandung bakteri tuberkulosis. Infeksi paru-paru oleh kuman mycobacterium tuberculosis mengakibatkan tuberkulosis paru. Bakteri tuberkulosis yang menyebabkan gejala paru dapat mengakibatkan gangguan pernapasan, termasuk batuk kronis dan sesak napas (Tirtonegoro, 2022). Infeksi TBC sebagian besar menyerang parenkim paru (tuberkulosis paru), namun dapat juga menyebar dan menginfeksi organ lain (tuberkulosis ekstrapulmoner) (Kemenkes, 2019).

Penyakit ini dapat menjadi menjadi kondisi yang sangat berbahaya yang jika diabaikan dapat mengakibatkan kematian bagi penderita. Penderita harus mendapatkan pengobatan secara teratur selama 6 bulan untuk sembuh dari penyakitnya (Amalia et al., 2022). Setelah seseorang terdiagnosa dengan penyakit ini maka ia cenderung merasa malu, sedih, dan pastinya akan merasa takut tidak diterima dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya tidak menutup kemungkinan penderita bisa mengalami stres karena harus memikirkan pengobatan yang harus dijalani yang berlangsung cukup lama, namun itu semua dapat terlewat jika seseorang memiliki kualitas hidup yang baik (Karlina et al., 2022). Sehingga diperlukan pemantauan yang baik terhadap psikologi serta fisik penderita TB Paru, dalam hal ini meningkatkan strategi coping dan *Self-care* pada kualitas hidup penderita TB Paru.

Kualitas hidup seseorang adalah perspektif tentang tempat mereka di masyarakat mulai dari kondisi lingkungan dan sistem sosial dimana mereka hidup, serta dari tujuan, standar, dan fokus kehidupan mereka sendiri. Diantaranya dalam perspektif kondisi fisik, psikologis, sosial, dan kondisi lingkungan yang dijalani setiap harinya (Amalia et al., 2022). Kualitas Hidup penderita TB Paru adalah faktor yang paling penting dalam menentukan seberapa baik penderita TB Paru akan hidup dan sehat, akibat penyakit dan pengobatannya yang sangat panjang, banyak pasien TB paru memiliki kualitas hidup yang lebih rendah, sehingga dapat mengakibatkan program maupun prosedur pengobatan penderita TB Paru tidak berjalan dengan lancar (Fardi, 2021).

Pengobatan yang tidak efektif dapat membuat seseorang memiliki waktu yang lebih lama untuk sembuh dan membuat kualitas hidupnya rendah (Amalia et al., 2022). Kualitas Hidup yang baik bagi Penderita TB Paru tergantung pada penerimaan dirinya sendiri untuk itu diperlukan strategi coping yang baik bagi Penderita TB Paru itu sendiri. Strategi coping adalah cara seseorang dalam merespon suatu rangsangan. Proses coping individu dengan stimulus menghasilkan respons perilaku adaptif (Purwaningsih, 2022). Pasien yang percaya bahwa dirinya dapat menyelesaikan tugas sulit dengan baik sebagai sesuatu yang harus dikuasai, bukan sesuatu yang harus dihindari, adalah mereka yang dapat memperoleh manfaat dari strategi coping yang efektif (Karlina et al., 2022).

Strategi coping dan *Self-care* dapat memiliki dampak positif terhadap kualitas hidup penderita TB Paru. Strategi coping yang efektif dapat membantu penderita mendapatkan cara untuk mengatasi stres dan tekanan yang terkait dengan diagnosis dan pengobatan TB Paru, dengan strategi coping yang efisien, seseorang dapat beradaptasi dengan masalah yang dihadapinya (Karlina et al., 2022). *Self-care* juga dapat membantu penderita untuk mengatur pemikiran dan emosi, meningkatkan kemampuan untuk beradaptasi dan membantu mereka meningkatkan kualitas hidup. *Self-care* membantu penderita untuk mengambil tindakan untuk mengurangi tingkat stres. Orang dengan TB paru dapat mengurangi batasan psikologis dan fisik

yang disebabkan oleh kondisi mereka, dengan menggunakan strategi koping dan *Self-care* yang tepat. (Dwidiyanti et al., 2019).

Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2022, bahwa 10,6 juta kasus penyakit ini telah terdiagnosis, dan meningkat sekitar 600.000 kasus dari tahun 2020 dimana terdapat sekitar 10 juta kasus TB paru secara global. Kasus TB Paru menjadi kasus dengan kematian tertinggi di dunia, yang didominasi oleh pria dewasa dengan kasus sebanyak 6 juta kasus, wanita dewasa 3,4 juta kasus dan anak-anak sebanyak 1,2 juta kasus. Secara keseluruhan kematian yang diakibatkan oleh TB Paru sangat tinggi dengan jumlah kasus kematian akibat TB paru berkisar 1,6 juta yang lebih banyak dari pada tahun sebelumnya yang berkisar 1,3 juta orang. Kasus TB Paru terbaru terjadi di wilayah Asia Tenggara, terhitung 43% kasus baru, wilayah Afrika dengan 25% kasus baru, dan wilayah Pasifik Barat dengan 18% dari kasus.

Pada tahun yang sama, 86% kasus TB Paru terjadi di 30 negara, delapan negara menyumbang dua pertiga kasus TB Paru, diikuti. Indonesia yang berada pada peringkat ketiga. TB Paru merupakan masalah kesehatan yang memiliki insiden dan angka kematian yang terus meningkat (Alfauzan & Lucya, 2021). Di Indonesia kasus TB Paru pada tahun 2020 berada pada peringkat ketiga, namun pada hasil data di tahun 2021 Indonesia naik peringkat kedua dengan kasus TB Paru terbanyak setelah India, ini menunjukkan peningkatan yang signifikan di tahun 2021. Kasus TB Paru di Indonesia diperkirakan sebanyak 969.000 kasus dengan angka kematian dari 93.000 kasus pada tahun 2020 naik menjadi 150.000 kasus kematian akibat TB Paru pada tahun 2021 (WHO, 2022).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara tahun 2022, terdapat penderita TB Paru sebanyak 6.577 kasus dengan jumlah kasus terbanyak didominasi oleh jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 4.175 kasus dan perempuan sebanyak 2.402 kasus. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan kasus TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Bitung Barat mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020 orang yang terkonfirmasi bakteriologis sebanyak 70 orang, tahun 2021 sebanyak 78 orang dan tahun 2022 sebanyak 87 orang. Kasus TB Paru di Puskesmas Bitung Barat didominasi oleh laki-laki yaitu sebanyak 76 kasus dan perempuan sebanyak 49 kasus sehingga total keseluruhan penderita sebanyak 125 orang (Puskesmas Bitung Barat, 2022).

Survei yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Bitung Barat menunjukkan kasus TB Paru terus meningkat. Banyaknya jumlah penderita TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Bitung Barat disebabkan oleh beberapa faktor seperti berikut, tidak patuh dalam pengobatan, tidak mau memeriksakan diri ke puskesmas, kurangnya penerimaan diri mengenai penyakit yang diderita, apalagi tidak paham mengenai perawatan dirinya dan membuat penderita gagal dalam pengobatannya. Pentingnya pengobatan mempengaruhi kepatuhan pengobatan dan kualitas hidup pasien tuberkulosis (Suarnianti et al., 2022). Diperlukan strategi koping yang baik bagi setiap penderita TB Paru untuk menjalani pengobatan agar bisa sembuh dari penyakitnya.

Selain perlu menggunakan strategi koping yang baik, peningkatan *self-care* juga sangat berpengaruh pada kualitas hidup penderita TB Paru. *Self-care* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang berinisiatif dan bertindak atas kemauannya sendiri dalam upaya mempertahankan hidup, kesehatan, dan kebahagiaan (Adimuntja, 2020). *Self-care* dapat membantu penderita TB Paru mengontrol gejala penyakit dan meningkatkan kualitas hidup mereka. *Self-care* dapat membantu penderita TB Paru menjaga kesehatan dan daya tahan tubuh mereka dengan memastikan asupan nutrisi yang tepat, melakukan latihan fisik, mengurangi stres, dan menjaga pola tidur yang sehat.

Self-care juga dapat membantu penderita TB Paru dalam mengelola masalah emosional yang berhubungan dengan penyakit mereka, sehingga dapat mempromosikan kesembuhan dan meningkatkan kualitas hidup (Dwidiyanti et al., 2019). Perawatan diri (*self-care*) juga sangat penting bagi penderita TB Paru yang sedang mengalami pengobatan karena jika seseorang tidak mengerti dan memahami cara perawatan pada dirinya sendiri maka dapat memungkinkan ia tidak akan patuh untuk meminum obat sehingga dapat memperlambat pengobatannya.

Strategi *Directly Observed Treatment Short Course* (DOTS) untuk pengobatan tuberkulosis paru telah direkomendasikan oleh WHO untuk menurunkan angka penularan tuberkulosis paru sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat tuberkulosis paru di masyarakat (Inayah & Wahyono, 2019). Adapun upaya/program yang telah disusun oleh tenaga kesehatan di Puskesmas Bitung Barat yang saat ini telah berjalan yaitu kerjasama lintas sektor dan lintas program serta kader TB Paru. Tidak hanya itu puskesmas juga berupaya dalam meningkatkan pengetahuan dengan mengedukasi pasien TB Paru, serta berkunjung ke rumah penderita TB Paru. Puskesmas Bitung Barat juga berupaya melalui Tes Cepat Molekuler (TCM) agar dapat mendiagnosis TB Paru yang lebih efektif dan pemberian Terapi Pencegahan TBC (TPT) untuk mencegah peningkatan penyakit TB Paru di lingkungan masyarakat. Namun semua program ini belum bisa menunjukkan bagaimana koping dan *Self-care* dari penderita TBC, oleh karena itu peneliti ingin mencari tahu apakah strategi koping dan *Self-care* dapat mempengaruhi kualitas hidup dari penderita TBC atau tidak.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif non-eksperimen dengan desain korelasi menggunakan uji statistik *spearman rho*. Teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, teknik pengambilan sampel non-probabilitas, digunakan dalam penelitian ini. Penelitian dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas di Kota Bitung dengan populasi seluruh penderita tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Bitung yang berjumlah 61 orang. Sampel penelitian sebanyak 53 orang.

Kuesioner digunakan sebagai alat penelitian dalam penelitian ini yaitu, kuesioner Kualitas Hidup (Kuesioner *Short Form- 36* (SF-36) yang terdiri dari 36 pertanyaan yang terbagi ke dalam 8 aspek berbeda. Aspek pertama melibatkan fungsi fisik yang terdiri dari 10 item pertanyaan, diikuti oleh keterbatasan peran akibat masalah fisik dengan 4 item pertanyaan, nyeri tubuh dengan 2 item pertanyaan, kesehatan umum dengan 6 item pertanyaan, vitalitas dengan 4 item pertanyaan, fungsi sosial dengan 2 item pertanyaan, keterbatasan emosional dengan 3 item pertanyaan, dan akhirnya kesehatan mental dengan 5 item pertanyaan), kuesioner Strategi koping (COPE (*Coping Orientation to Problem Experienced*) yang terdiri dari 28 pertanyaan tertutup) dan kuesioner *Self-care* (*Self-care practice management* yang terdiri dari 25 pertanyaan mengenai *Self-care management* pada pasien tuberkulosis paru). Pengumpulan data dilakukan pada responden yang bersedia dan telah menandatangani lembar persetujuan dan mengisi kuesioner dengan cara membagikan kuesioner kepada responden dan membacakan kuesioner kepada responden yang perlu dibantu.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik responden (n =53)

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	40	75,5
Perempuan	13	24,5
Umur		
15-24 tahun	13	24,5
25-34 tahun	7	13,2
35-44 tahun	12	22,6
45-54 tahun	6	11,3
55-64 tahun	11	20,8
≥ 65 tahun	4	7,5
Pendidikan terakhir		
SD	13	24,5
SMP	18	34
SMA	16	30,2
SMK	5	9,4
Sarjana	1	1,9
Pekerjaan		
IRT	4	7,5
Nelayan	6	11,3
Buruh	6	11,3
Swasta	5	9,4
Tidak bekerja	22	41,5
Lain-lain	10	18,9
Total	53	100

Pada tabel 1, dapat dilihat bahwa responden paling banyak berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 40 (75.5%), pada rentang usia 15-24 tahun sebanyak 13 (24.5%). Pendidikan terakhir dari responden, terbanyak adalah pendidikan SMP yaitu 18 orang (34%) dan paling banyak responden tidak bekerja yaitu sebanyak 22 orang (41.5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Strategi Koping Penderita TB Paru (n=53)

Strategi Koping	f	%
Strategi Koping Adaptif	47	88.7
Strategi Koping Maladaptif	6	11.3
Total	53	100

Pada tabel 2, dapat dilihat bahwa paling banyak responden memiliki strategi koping adaptif yaitu lebih dari setengah jumlah responden sebanyak 47 orang (88.7%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi *Self-care* Penderita TB Paru (n=53)

Self-care	f	%
<i>Self-care</i> Kurang	3	5.7
<i>Self-care</i> Cukup	18	34
<i>Self-care</i> Baik	32	60.4
Total	53	100

Pada tabel 3, paling banyak responden memiliki *self-care* baik, yaitu sebanyak 32 orang (34%), sedangkan yang paling sedikit adalah responden dengan *self-care* kurang yaitu 3 orang (5,7%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup Penderita TB Paru (n=53)

Kualitas Hidup	f	%
Rendah	25	47.2
Sedang	18	34
Tinggi	10	18.9
Total	53	100

Pada tabel 4, kualitas hidup penderita TB yang menjadi responden, paling banyak kualitas hidupnya rendah yaitu 25 orang (47.2%), sementara itu, yang paling sedikit adalah kualitas hidup tinggi sebanyak 10 orang (18.9%).

Tabel 5. Hubungan Strategi Koping dan Kualitas Hidup Penderita TB (n=53)

Variabel	n	Correlation Spearman	p-value
Strategi Koping terhadap Kualitas Hidup Penderita TB Paru	53	0.023	0.869

Hasil analisis berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa *p-value* sebesar $0.869 > 0.005$ yang memiliki makna H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan antara strategi koping dengan kualitas hidup.

Tabel 6. Hubungan *Self-care* dan Kualitas Hidup Penderita TB (n=53)

Variabel	n	Correlation Spearman	p-value
<i>Self-care</i> terhadap Kualitas Hidup Penderita TB Paru	53	0.215	0.123

Pada tabel 6 dapat dilihat *p-value* sebesar $0.123 > 0.005$ berarti H_0 diterima. Dengan demikian, tidak terdapat hubungan antara *self-care* dengan kualitas hidup.

PEMBAHASAN

Strategi koping adalah cara seseorang beradaptasi dengan stresor secara psikologis, fisik dan perilaku. Individu menggunakan strategi koping untuk memecahkan atau mengatasi masalah, beradaptasi dengan perubahan dan menanggapi kondisi yang dapat mengancam dalam studi kasus ini yaitu para penderita yang beradaptasi dengan penyakit TB yang sedang dijalani. Menurut hasil analisa dari peneliti, strategi koping penderita TB paru yang ada di wilayah kerja Puskesmas Bitung Barat termasuk dalam kategori koping yang adaptif dikarenakan hasil kuesioner yang telah diisi oleh para responden yang hampir semua responden memiliki rentang nilai yang termasuk dalam strategi koping yang adaptif.

Para penderita banyak yang sudah mengerti strategi koping yang baik dalam menghadapi penyakit yang dialaminya saat ini, walaupun ada beberapa penderita yang mungkin belum menerima karena sering merasa bosan dan kurang bisa menoleransi efek samping dari pengobatan yang cukup mengganggu. Strategi koping adaptif dapat membantu penderita untuk meningkatkan efikasi diri dan mengurangi kecemasan. Hal ini juga sejalan dengan teori ketiga dari Orem yaitu diperlukan *Self-care demand* dalam melakukan perawatan diri yaitu tindakan perawatan diri yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan perawatan diri dengan cara meningkatkan strategi koping yang baik yang tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung lainnya juga.

Namun, kebanyakan penderita bisa beradaptasi dengan penyakitnya, menerima keadaannya saat ini dan mau menjalani pengobatan, apalagi petugas kesehatan yang memberikan informasi dengan baik dan mudah dimengerti pada penderita sehingga penderita mengerti dan dapat meningkatkan *self-efficacy* serta mengurangi kecemasan berlebihan pada penderita. Purwaningsih (2022) menemukan bahwa banyak responden menggunakan mekanisme koping adaptif yang dipengaruhi oleh sikap positif, motivasi tinggi untuk sehat, pengetahuan yang cukup, dan dukungan keluarga yang baik.

Dari hasil penelitian terhadap *self-care* penderita TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Bitung Barat, berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan kepada setiap responden untuk menilai *self-care* penderita TB Paru di Puskesmas Bitung Barat, kebanyakan penderita TB Paru memiliki kategori *self-care* yang baik. Kuesioner yang diberikan oleh peneliti terdiri dari beberapa aspek pertanyaan mulai dari persepsi perawatan diri, kebiasaan hidup, kesadaran mencari pengobatan, komunikasi dengan petugas kesehatan tingkat kepercayaan, dukungan keluarga, nutrisi atau diet serta aktivitas yang dilakukan untuk memenuhi perawatan diri seseorang.

Domain 1 pada kuesioner membahas mengenai persepsi perawatan diri, dan kebanyakan responden menjawab kuesioner yaitu selalu menjaga diri dan lingkungan agar tetap rapih dan bersih. Pada Domain 2 yaitu kebiasaan hidup, para responden sangat memperhatikan kebiasaan hidupnya seperti mempertahankan sirkulasi udara, cahaya, membuang dahak pada tempat yang sudah ditentukan. Namun, kebiasaan seperti penggunaan masker masih kurang diterapkan dibuktikan dengan Sebagian besar jawaban yang diberikan oleh responden melalui kuesioner adalah kadang hingga tidak pernah.

Pada Domain 3 yaitu kesadaran dalam mencari pengobatan, kebanyakan responden menjawab kadang mencari informasi mengenai perubahan kondisi yang dialami namun menjawab selalu memeriksakan kesehatan ke pelayanan kesehatan. Pada Domain 4 dan 5 yaitu komunikasi dengan petugas dan tingkat kepercayaan, kebanyakan responden menjawab pertanyaan selalu dikarenakan responden merasa komunikasi yang dilakukan oleh petugas kesehatan sangatlah mudah dipahami oleh responden sehingga membuat penderita menerima dan termotivasi dalam menjalani pengobatannya.

Pada Domain 6 dan 7 yaitu dukungan keluarga dan nutrisi atau diet yang sehat yang dilakukan, pada domain ini kebanyakan hasil jawaban dari responden adalah selalu mendapatkan dukungan keluarga, memperhatikan pola makan, namun masih kurang mengerti mengenai diet yang sehat dan pada domain yang terakhir yaitu domain mengenai aktivitas, responden menjawab paling banyak yaitu selalu pada pertanyaan merasa cepat Lelah dalam menjalani pengobatan. Sehingga dari hasil statistik *Self-care* penderita TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Bitung tergolong dalam kategori *Self-care* cukup hingga *Self-care* baik.

Menurut teori Orem, *Self-care* adalah aktivitas pribadi yang dilakukan setiap orang untuk menjaga kesehatan, kebahagiaan, dan kemampuan mereka sendiri untuk melawan penyakit. Ini menunjukkan bahwa perawatan diri yang tepat sangatlah penting dalam menunjang kehidupan seseorang. Dari hasil Analisa peneliti penderita TB Paru di wilayah kerja puskesmas Bitung Barat memiliki pengetahuan yang cukup mengenai perawatan diri yang tepat untuk meningkatkan pemulihan dirinya sendiri. Para penderita juga terlihat memotivasi diri sendiri dalam pengobatan yang sedang dijalani, penderita berinisiatif terhadap kesembuhan dirinya.

Namun masih ada penderita yang tidak bisa dan tidak peduli untuk melakukan perawatan diri dengan baik walaupun menyadari bahwa perawatan diri seseorang sangatlah penting. Sehingga dapat dilihat dari teori yang dikemukakan oleh Orem yang menyatakan bahwa *Self-*

care yang baik dapat meningkatkan strategi koping pada orang yang sedang menjalani penyakit kronis.

Kualitas hidup merupakan keadaan yang memungkinkan seseorang untuk mencapai kepuasan atau kesenangannya dalam kehidupannya setiap hari. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada penderita TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Bitung Barat didapatkan hasil dari pembagian kuesioner untuk menilai kualitas hidup dari para penderita TB Paru bahwa kebanyakan penderita memiliki kualitas hidup yang buruk. Kuesioner ini menilai beberapa sub variabel seperti fungsi fisik, keterbatasan fisik, nyeri tubuh, kesehatan secara umum, vitalitas, fungsi sosial, keterbatasan emosional dan kesehatan mental setiap orang. Dari hasil kuesioner tersebut walaupun banyak penderita yang memiliki kualitas hidup yang tergolong buruk masih ada juga penderita yang memiliki kualitas hidup yang baik.

Dari hasil Analisa peneliti penderita TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Bitung Barat memiliki kualitas hidup yang cenderung dalam kategori sedang hingga kategori buruk pada keterbatasan fungsi fisik dibuktikan dari jawaban dari hasil kuesioner paling banyak responden menjawab sangat membatasi aktivitas yang dilakukan dikarenakan penyakit yang sedang dialami. Para penderita mengeluh dengan adanya penyakit ini maka hampir seluruh aktivitas penderita dibatasi, sehingga para penderita tidak dapat bekerja dan kehilangan pekerjaannya. Hal ini didukung dari hasil jawaban responden pada data demografi yaitu Sebagian besar responden sudah tidak bekerja. Apalagi efek samping dari pengobatan TB yang dapat mempengaruhi kualitas hidup secara fisik dan emosional dari para penderita TB paru.

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan oleh peneliti lewat uji statistik dengan menggunakan uji *spearman's rho* hasil yang didapatkan yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara strategi koping dengan kualitas hidup penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Bitung Barat. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suprihatiningsih pada tahun 2020 menemukan bahwa pasien TB Paru yang memiliki mekanisme koping adaptif sebagian besar memiliki kualitas hidup yang baik. Sedangkan pasien TB Paru yang memiliki mekanisme koping maladaptif sebagian besar memiliki kualitas hidup yang buruk. Penelitian ini menemukan bahwa pasien TB paru dengan mekanisme koping adaptif memiliki kualitas hidup yang baik, sedangkan pasien dengan mekanisme koping maladaptif memiliki kualitas hidup yang buruk. Hasil uji chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara mekanisme koping dengan kualitas hidup. hidup pada pasien TB Paru di RSUD Cilacap. Pasien dengan mekanisme koping adaptif 36 kali lebih mungkin memiliki kualitas hidup tinggi dibandingkan dengan mekanisme koping maladaptif.

Dalam penelitian ini, strategi koping yang baik tidak menentukan kualitas hidup seseorang menjadi baik juga. Peneliti menemukan bahwa tidak adanya hubungan antara strategi koping yang adaptif dengan kualitas hidup yang buruk karena strategi koping yang baik saja tidak dapat membantu meningkatkan kualitas hidup seseorang dan memang para penderita di Puskesmas Bitung Barat sudah bisa menerima dan beradaptasi dengan penyakitnya saat ini sehingga dapat mengikuti pengobatan dengan baik, namun para penderita tetap memiliki kualitas hidup yang buruk sehingga tidak hanya aspek mental dan emosi saja yang dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang aspek fisik juga diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup.

Hal ini dibuktikan dengan jawaban kuesioner dari responden yang kebanyakan menjawab pertanyaan pada aspek keterbatasan fisik dengan membatasi aktivitasnya sehari-hari dikarenakan penyakit yang sedang dialaminya saat ini, dengan demikian peneliti menarik kesimpulan bahwa pada beberapa aspek seperti aspek psikososial penderita memiliki mental

yang baik dan dapat menerima penyakitnya serta menjalani pengobatan dengan baik namun pada aspek fisik penderita kurang bisa menoleransi hal tersebut sehingga mempengaruhi kualitas hidupnya. Sehingga dibutuhkan faktor lainnya juga dalam meningkatkan kualitas hidup seseorang karena strategi koping yang baik belum tentu membuat kualitas hidup seseorang menjadi baik.

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan oleh peneliti lewat uji statistik dengan menggunakan uji *spearman's rho* hasil yang didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *Self-Care* dan kualitas hidup penderita TB Paru yang dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi dengan $p\text{-value} > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yahya pada tahun 2022 penelitian yang dilakukan di Makassar menemukan bahwa pasien tuberkulosis di kota tersebut memiliki praktik perawatan diri yang rendah dan kualitas hidup yang buruk. Namun, hasil tes *Spearman Rho* menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara praktik perawatan diri dan kualitas hidup. Hal ini menunjukkan bahwa faktor selain praktik perawatan diri, seperti status perkawinan, juga mempengaruhi kualitas hidup pasien tuberkulosis.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa tidak adanya hubungan antara *Self-care* dengan kualitas hidup penderita TB Paru. Peneliti berasumsi bahwa penderita TB Paru tidak hanya memerlukan *Self-care* yang baik untuk meningkatkan kualitas hidup, ada beberapa faktor lainnya juga yang dapat meningkatkan kualitas hidup. Bisa saja seseorang memiliki pengetahuan yang baik tentang perawatan diri yang benar terhadap dirinya sendiri namun belum memiliki kesadaran untuk melakukan hal itu. *Self-care* memang sangat penting bagi penderita TB Paru, dengan melakukan *Self-care* yang baik seperti menjaga kebersihan diri, makan makanan yang bergizi dan beristirahat yang cukup dapat membantu meningkatkan kondisi fisik dan mental serta kualitas hidup secara keseluruhan.

Namun kemungkinan bahwa seseorang memiliki *Self-care* yang baik kualitas hidupnya masih bisa buruk, hal ini dikarenakan beberapa faktor lainnya seperti faktor fisik yang memungkinkan seseorang tidak dapat melakukan *Self-care* dikarenakan keterbatasan fisiknya. Hal ini sejalan dengan teori keperawatan Orem yang mengatakan bahwa individu dianggap memiliki tanggung jawab untuk merawat diri sendiri, termasuk menjaga kesehatan, mencegah penyakit, dan memulihkan kesehatan setelah mengalami masalah kesehatan. Dalam hal ini bisa saja penderita memiliki defisit perawatan diri sehingga diperlukan *Self-care agency* yaitu kemampuan individu untuk merawat diri sendiri dan mengambil langkah-langkah untuk memenuhi kebutuhan kesehatan. *Self-care agency* melibatkan pemahaman tentang kebutuhan kesehatan, penilaian kemampuan diri, dan tindakan konkret untuk menjaga kesehatan.

KESIMPULAN

Tidak terdapat hubungan antara strategi koping dan *Self-care* dengan kualitas hidup penderita TB Paru di Puskesmas Bitung Barat. Rekomendasi bagi peneliti selanjutnya adalah melakukan penelitian serupa dengan jumlah sampel yang lebih besar dan melibatkan beberapa lokasi berbeda agar hasil penelitian lebih representatif dan dapat digeneralisasikan. Saran bagi puskesmas dan petugas kesehatan di Puskesmas Bitung Barat agar dapat mengembangkan program intervensi kesehatan berbasis komunitas yang fokus pada peningkatan strategi koping dan *self-care*, guna memperbaiki kualitas hidup penderita TB Paru.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimuntja, N. P. (2020). Determinan Aktivitas *Self-Care* Pada Pasien DM Tipe 2 Di RSUD LABUANG BAJI Determinant of *Self-Care* Activities In Type 2 Diabetes Mellitus Patients In Labuang Baji Hospital. 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35971/gojhes.v4i1.4483>
- Alfauzan, & Lucya, V. (2021). Gambaran Kualitas Hidup Pada Penderita Tuberkulosis di Asia: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 7(3), 65–70. <https://doi.org/10.33023/jikep.v7i3.810>
- Amalia, A., Arini, H. D., Tinggi, S., Mahaganেশa, F., & Denpasar, K. (2022). Analisis Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antituberkulosis Terhadap Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis Paru Analysis of The Relationship of Compliance Rate of Antituberculosis Drug On The Quality Of Life Of Lung Tuberculosis. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahaganেশa*, 1(2), 67–74. <https://ojs.farmasimahaganেশa.ac.id/index.php/JIM/article/view/111>
- Dwidiyanti, M., Sari, S. P., Wijayanti, D. Y., & Ningsih, H. E. W. (2019). Factors Affecting Physical *Self-Care* Among Patients with Tuberculosis. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 14(3). <https://doi.org/10.20884/1.jks.2019.14.3.1055>
- Fardi, M. A. (2021). Hubungan *Self-care* (Kepatuhan Pengobatan) Dengan Kualitas Hidup Penderita Tuberkulosis Di Puskesmas Tambakrejo Surabaya. *Keperawatan*. <http://repository.unusa.ac.id/id/eprint/8063>
- Inayah, S., & Wahyono, B. (2019). Penanggulangan Tuberkulosis Paru dengan Strategi DOTS. *Higeia J Public Heal Res Dev*, 2(2), 331–341. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia/article/view/25499/13478>
- Karlina, N., Marisa, D. E., & Nurhaeni, A. (2022). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita TB Paru di Wilayah Puskesmas Sukra Kabupaten Indramayu. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1070–1075. <https://cerdika.publikasiindonesia.id/index.php/cerdika/article/view/490>
- Kemendes. (2019). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia TB Paru. https://yankes.kemkes.go.id/unduh/fileunduh_1610422577_801904.pdf
- Purwaningsih, E. D. (2022). Hubungan Mekanisme Koping dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis Fase Pengobatan Awal di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kabupaten Banyumas. 008, 661–666.
- Suarnianti, Safitri, R., & Ratna. (2022). Health Literacy Meningkatkan Quality of Life (QoL) Penderita Tuberkulosis Paru. *Healthcare Nursing Journal*, 4(2), 342–348. <https://doi.org/https://doi.org/10.35568/healthcare.v4i2.2321>
- Suprihatiningsih, T. (2020). Hubungan Mekanisme Koping Dan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Tb Paru di RSUD Cilacap. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 13(2), 204–214.
- Tirtonegoro, S. (2022). TBC. Kementerian Kesehatan. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1375/tbc#:~:text=Tuberkulosis atau TBC adalah penyakit, batuk kronis dan sesak napas.
- Warisdiono, E. (2022). Perkuat Pendidikan Karakter Anak Melalui Pengenalan dan Pencegahan Penyakit Menular. Kemendikbud. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/public/artikel/detail/perkuat-pendidikan-karakter-anak-melalui-pengenalan-dan-pencegahan-penyakit-menular>
- Yahya, Nurfadila (2022). Hubungan *Self-Care* Practices dengan Kualitas Hidup pada Pasien Tuberkulosis di Kota Makassar. Universitas Hasanuddin Makasar.